

INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA PAMONA TERHADAP PENGUNAAN BAHASA INDONESIA LISAN PADA MASYARAKAT DESA MATAKO KECAMATAN TOJO BARAT

PHONOLOGICAL INTERFERENCE OF PAMONA LANGUAGE IN THE INDONESIAN LANGUAGE SPOKEN BY MATAKO VILLAGE, WEST TOJO SUB-DISTRICT

Nina Rutri Ningsi Adam¹, Ali Karim²

Universitas Tadulako

nhinaadam17@gmail.com, Alikarim19870468@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk-bentuk interferensi bahasa Pamona terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan pada Masyarakat Desa Matakko Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una, dan (2) faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan menggunakan metode simak dan metode cakap. Teknik analisis data terdiri dari (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Interferensi bahasa Pamona terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan pada Masyarakat Desa Matakko Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una meliputi : bentuk dan faktor penyebab terjadinya interferensi. Peneliti menemukan adanya pembagian interferensi dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis pada Masyarakat Desa Matakko Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una. Interferensi bentuk fonologi ditemukan penambahan fonem vokal /a/ /i/ /u/ /e/ /o/ pada akhir kata dan penghilangan fonem konsonan /k/ /n/ /p/ /ng/ pada akhir kata serta penggantian fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /a/ dan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/, interferensi morfologi meliputi adanya prefiks {mo-} yang sepadan dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia, serta sufiks {-i} yang sepadan dengan sufiks {-kan} dalam bahasa Indonesia, sedangkan interferensi sintaksis ditemukan adanya penggunaan frase yang menyimpang dari struktur kaidah bahasa Indonesia. Faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi yaitu : (1) latar belakang penutur, (2) kurangnya penguasaan kosakata, (3) kurang terampil menggunakan bahasa, (4) terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu.

Kata kunci :interferensi, Bahasa Pamona, Bahasa Indonesia

Abstract: *The research questions are (1) what types of Pamona language interference exist in the Matakko Village Community, Tojo Barat Sub-district, Tojo Una-Una Regency, and (2) what factors cause interference. It was a descriptive qualitative study that involved listening and speaking. Techniques for data analysis include (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (3) concluding. Pamona language interference on spoken Indonesian use in Matakko Village Community, West Tojo Sub-district, Tojo Una-Una Regency includes the form and factors that cause interference. The researcher discovered a division of interference in phonology, morphology, and syntax in the Matakko Village Community, West Tojo Sub-district, Tojo Una-Una Regency. Phonological form interference was discovered by adding the vowel phonemes /a/ /i/ /u/ /e/ /o/ at the end of the word and omitting the consonant phoneme /k/ /n/ /p/ /ng/ at the end of the word and replacing the vowel phoneme /e/ with a vowel phoneme /a/ and a vowel phoneme /u/ with a , The presence of the prefix {-mo}, which corresponds to the prefix {ber-} in Indonesian, and the suffix {-i}, which corresponds to the suffix {-kan} in Indonesian, are examples of morphological interference. While syntactic interference occurs when phrases deviate from the structure of Indonesian language rules. Furthermore, the following factors influence the occurrence of interference: (1) the speaker's background, (2) a lack of vocabulary mastery, (3) a lack of language skill, and (4) the continuation of habits in the mother tongue.*

Keywords: *interference, Pamona Language, Indonesian Language*

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan serta fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu berbagaisuku bangsa yang memiliki latar belakang berbeda-beda, sebab Indonesia adalah negara yang multilingual. Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat, baik untuk komunikasi sehari-hari maupun keperluan yang sifatnya kedaerahan. Dalam hal ini, bahasa daerah sangatlah erat penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dikalangan masyarakat Indonesia.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar seakan terganggu oleh penggunaan bahasa daerah. Artinya, struktur kata yang digunakan adalah struktur bahasa daerah. Kebanyakan masyarakat Indonesia dalam berbahasa Indonesia menggunakan struktur bahasa daerah, sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar contohnya, dapat dilihat pada masyarakat dwibahasa seperti masyarakat di Desa Matakoko yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal, sedangkan bahasa Pamona digunakan dalam situasi non formal. Keadaan seperti ini sangat memungkinkan terjadinya kontak bahasa yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Pamona.

Melalui kontak tersebut, akan terjadi pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua atau sebaliknya, baik yang dapat mempermudah maupun yang menghambat dalam proses belajar bahasa kedua. Perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menimbulkan kesilapan dalam pemakaian bahasa kedua yang lazim disebut penyimpangan atau interferensi, meliputi semua tataran kebahasaan, pada tatabunyi, tatabentuk, tatakalamat, tata kata dan tatamakna (Soewito, 1993).

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953). Untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, dan penutur multilingual adalah penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa. Namun, kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak, malah ada yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim.

Berdasarkan fenomena kebahasaan tersebut, yang terjadi pada masyarakat suku Pamona khususnya di Desa Matakoko Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una tentu saja sangat menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik dan sosiolinguistik, dan untuk mengetahui akan adanya bentuk-bentuk interferensi yang sering muncul dalam tindak tutur masyarakat suku Pamona yang ada di Desa Matakoko disaat berinteraksi dan juga mengetahui faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Pamona terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada Masyarakat Desa Matakoko. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap “Interferensi Bahasa Pamona Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Pada Masyarakat Desa Matakoko Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una”

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi dan mengidentifikasi penyebab terjadinya interferensi bahasa Pamona terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan pada Masyarakat Desa Matakoko Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu memaparkan penggunaan bentuk interferensi yang digunakan oleh masyarakat di Desa Matakoko secara fakta kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Menurut (Moleong, 2013:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial atau fenomena tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar apa yang dialami subjek penelitian, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa berdasarkan metode ilmiah yang diperoleh dari situasi yang ilmiah.

Tempat dilaksanakan penelitian ini yaitu di Desa Matakoko Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una. Adapun sumber data penelitian adalah hasil tuturan para informan yang di dalamnya terdapat interferensi bahasa Pamona yang dipergunakan oleh masyarakat Desa Matakoko Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una Una. Jenis data penelitian ini adalah satuan bahasa yang mengandung interferensi. Satuan bahasa tersebut terdiri dari fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam

pengumpulan data. Adapun metode tersebut adalah metode simak dan metode cakap. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti juga membawa alat instrumen seperti alat rekam berupa *handphone* dan alat tulis berupa buku dan pensil. Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2014:224) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti di dalam teknik ini adalah sebagai pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat Desa Matako Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una ditemukan tiga bentuk interferensi yaitu, interferensi fonologi, interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Selain itu penulis juga menemukan adanya faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Pamona terhadap bahasa Indonesia lisan pada masyarakat Desa Matako Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una. Berikut data hasil penelitian mengenai Interferensi Bahasa Pamona terhadap penggunaan Bahasa Indonesia lisan pada Masyarakat Desa Matako Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una.

a. Interferensi dalam bidang fonologi

1. Penambahan fonem vokal /a/,/i/,/u/,/e/,/o/

Data (1)

Gambar → Gambara

“Kamu lihat tadi apa *gambaranya* itu spanduk yang baru di pasang sana?” Pada kata /*gambar*/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi bahasa Pamona, sehingga berubah bunyi menjadi /*gambara*/. Perubahan bunyi ini karena adanya penambahan vokal /a/ di posisi belakang. Penutur bahasa Pamona di Desa Matako dalam berinteraksi lazim menambahkan fonem vokal pada akhir kata yang diikuti dengan huruf konsonan. Hal ini disebabkan adanya faktor bahwa masyarakat di Desa Matako masih kuat penggunaan bahasa Pamona-nya yang digunakan pada saat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dan yang beretnik sama.

Hal ini terjadi pula karena adanya harmonisasi vokal, senada dengan bahasa Kaili yang dipertegas oleh Nurhayati dalam Abdullah (2007) yang menyatakan bahwa karakteristik bahasa Kaili sebagai bahasa Vokalis, sama halnya juga dengan bahasa Pamona bahwa setiap akhir kata bahasa Pamona diakhiri dengan huruf vokal, bukan konsonan. Selain itu, unsur kedaerahannya masih kental dalam pemakaian bahasa yang diucapkan dengan mitra tutur. Sehingga mengakibatkan terjadinya paragoge yakni penambahan fonem di akhir kata.

Data (2)

Cangkir → Cangkiri

“Eh, berapa harganya *cangkiri* begitu?”

Pada tuturan di atas juga ditemukan adanya penambahan fonem. Penambahan fonem vokal /i/ terjadi pada kata *cangkiri* dalam bahasa Pamona yang seharusnya dalam bahasa Indonesia yaitu *cangkir*. Sehingga terjadi pendistribusian fonem vokal pada tuturan masyarakat Desa Matako yang tidak mengubah arti tetapi menjurus pada kata benda yang sama dan mengakibatkan adanya persentuhan bahasa dengan unsur- unsur bahasa Daerah yang dilakukan oleh penutur bilingual yang menguasai bahasa lebih dari satu. Hal ini disebabkan adanya faktor bahwa masyarakat di Desa Matako masih kuat penggunaan bahasa Pamona-nya yang digunakan pada saat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dan yang beretnik sama. Dapat dilihat bahwa bahasa Pamona menyerupai bahasa Kaili pada umumnya yaitu sebagai bahasa vokalis

(setiap kata diakhiri dengan huruf vokal bukan konsonan).

Data (3)

Kaus → Kausu

“Di mana kamu beli *kausu* Aron itu ?”

Pada kata /*kaus*/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi bahasa Pamona, sehingga berubah bunyi menjadi /*kausu*/. Perubahan bunyi ini karena adanya penambahan vokal /u/ di posisi belakang. Penutur bahasa Pamona di Desa Matakko dalam berinteraksi lazim menambahkan fonem vokal pada akhir kata yang diikuti dengan huruf konsonan. Hal ini disebabkan adanya faktor bahwa masyarakat di Desa Matakko masih kuat penggunaan bahasa Pamona-nya yang digunakan pada saat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dan yang beretnik sama. Dapat dilihat bahwa bahasa Pamona menyerupai bahasa Kaili pada umumnya yaitu sebagai bahasa vokalis (setiap kata diakhiri dengan huruf vokal bukan konsonan).

Data (4)

Sendal → Sandale

“Ambil akan *sandale*ku kalau kamu pergi ke rumahnya Papa Alona”

Pada kata /*sendal*/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi bahasa Pamona, sehingga berubah bunyi menjadi /*sandale*/. Perubahan bunyi ini karena adanya penambahan vokal /e/ di posisi belakang dan penggantian vokal /e/ menjadi vokal /a/ di posisi tengah kata. Penutur bahasa Pamona di Desa Matakko dalam berinteraksi lazim menambahkan fonem vokal pada akhir kata yang diikuti dengan huruf konsonan. Hal ini disebabkan adanya faktor bahwa masyarakat di Desa Matakko masih kuat penggunaan bahasa Pamona-nya yang digunakan pada saat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dan yang beretnik sama. Dapat dilihat bahwa bahasa Pamona menyerupai bahasa Kaili pada umumnya yaitu sebagai bahasa vokalis (setiap kata diakhiri dengan huruf vokal bukan konsonan).

Data (5)

Botol → Butolo

“Iyo, tinggal saya minum akan susu beruang 2 *butolo* kemarin, baru bagus saya rasa”

Pada kata /*botol*/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi bahasa Pamona, sehingga berubah bunyi menjadi /*butolo*/. Perubahan bunyi ini karena adanya penambahan vokal /o/ di posisi belakang dan penggantian vokal /o/ menjadi vokal /u/ di posisi tengah kata. Penutur bahasa Pamona di Desa Matakko dalam berinteraksi lazim menambahkan fonem vokal pada akhir kata yang diikuti dengan huruf konsonan. Hal ini disebabkan adanya faktor bahwa masyarakat di Desa Matakko masih kuat penggunaan bahasa Pamona-nya yang digunakan pada saat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dan yang beretnik sama. Dapat dilihat bahwa bahasa Pamona menyerupai bahasa Kaili pada umumnya yaitu sebagai bahasa vokalis (setiap kata diakhiri dengan huruf vokal bukan konsonan).

2. Penghilangan fonem konsonan /k/, /p/, /n/ dan /ng/

Data (6)

Handuk → Handu

“Epin, di mana kamu simpan *handu*?”

Berdasarkan kutipan tuturan di atas, dapat dilihat kata /*handuk*/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh bahasa Pamona karena mengalami perubahan bunyi. Perubahan bunyi ini disebabkan kata /*handuk*/ mengalami penghilangan fonem konsonan /k/ yang terjadi pada posisi belakang, sehingga kata tersebut mengalami perubahan bunyi dari kata /*handuk*/ menjadi /*handu*/.

Penghilangan bunyi yang di maksud adalah penghilangan bunyi fonemis (zeorisasi) bahasa Indonesia sebagai akibat interferensi bahasa Pamona. Proses Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomis pengucapan (Muslich, 2010). Proses zeroisasi yang terjadi pada kata di atas adalah zeroisasi apokop, yakni penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Pada data (6) kata *handu*, dalam bahasa Indonesia dilafalkan sebagai *handuk*. Saat terjadiinterferensi, maka bunyi tersebut mengalami penanggalan satu fonem konsonan letup dorso-velar /k/ sehingga bunyi yang seharusnya *handuk*, berubah menjadi bunyi *handu*.

Hal ini terjadi karena masyarakat di Desa Matako masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.Penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa Pamona yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Pamona banyak terbawa kedalam bahasa Indonesia. Dan juga tidak bisa di pungkiri bahwa bahasa Pamona yang digunakan oleh Masyarakat di desa Matako masih kental unsur kedaerahannya dan menyerupai bahasa Kaili pada umumnya yaitu sebagai bahasa vokalis (setiap akhir kata diakhiri dengan huruf vokal bukan konsonan).

Data (7)

Atap → Ata

“Masih bagus *ata* di belakang sana?”

Berdasarkan kutipan tuturan di atas, dapat dilihat kata /*atap*/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh bahasa Pamona karena mengalami perubahan bunyi. Perubahan bunyi ini disebabkan kata /*atap*/ mengalami penghilangan fonem konsonan /p/ yang terjadi pada posisi belakang, sehingga kata tersebut mengalami perubahan bunyi dari kata /*atap*/ menjadi /*ata*/. Penghilangan bunyi yang di maksud adalah penghilangan bunyi fonemis (zeorisasi) bahasa Indonesia sebagai akibat interferensi bahasa Pamona. Proses Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomis pengucapan (Muslich, 2010). Proses zeroisasi yang terjadi pada kata di atas adalah zeroisasi apokop, yakni penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Pada data (7) kata *ata*, dalam bahasa Indonesia dilafalkan sebagai *atap*. Saat terjadi interferensi, maka bunyi tersebut mengalami penanggalan satu fonem konsonan hambat letup bilabial /p/ sehingga bunyi yang seharusnya *atap*, berubah menjadi bunyi *ata*.

Hal ini terjadi karena masyarakat di Desa Matako masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa Pamona yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Pamona banyak terbawa kedalam bahasa Indonesia.Dan juga tidak bisa di pungkiri bahwa bahasa Pamona yang digunakan oleh Masyarakat di desa Matako masih kental unsur kedaerahannya dan menyerupai bahasa Kaili pada umumnya yaitu sebagai bahasa vokalis (setiap akhir kata diakhiri dengan huruf vokal bukan konsonan).

Data (8)

Sabun → Sabu Payung → Payu

“Pergi ke rumah Nenemu, ba ambil *payu*

“Oh, saya sudah lupa bilang mama tadi mau beli *sabu* mandi, sudah habis sana”Berdasarkan kutipan tuturan di atas, dapat dilihat kata /*atap*/ dalam bahasa Indonesia terinterferensi oleh bahasa Pamona karena mengalami perubahan bunyi. Perubahan bunyi ini disebabkan kata /*sabun*/ dan kata /*payung*/ mengalami penghilangan fonem konsonan /n/ dan /ng/ yang terjadi pada posisi

belakang, sehingga kata tersebut mengalami perubahan bunyi dari kata /*sabun*/ dan kata /*payung*/ menjadi /*sabu*/ dan /*payu*/. Penghilangan bunyi yang di maksud adalah penghilangan bunyi fonemis (zeorisasi) bahasa Indonesia sebagai akibat interferensi bahasa Pamona. Proses Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomis pengucapan (Muslich, 2010). Proses zeroisasi yang terjadi pada kata di atas adalah zeroisasi apokop, yakni penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Pada data (7) kata *sabu* dan data

(8) kata *payu*, dalam bahasa Indonesia dilafalkan sebagai *sabun* dan *payung*. Saat terjadi interferensi, maka bunyi tersebut mengalami penanggalan satu fonem konsonan nasal apiko-alveolar /n/ dan dua fonem konsonan nasal dorso-velar /ng/ sehingga bunyi yang seharusnya *sabun*, berubah menjadi bunyi *sabu* dan bunyi yang seharusnya *payung* menjadi bunyi *payu*.

Hal ini terjadi karena masyarakat di Desa Matako masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa Pamona yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Pamona banyak terbawa kedalam bahasa Indonesia. Dan juga tidak bisa di pungkiri bahwa bahasa Pamona yang digunakan oleh Masyarakat di desa Matako masih kental unsur kedaerahannya dan menyerupai bahasa Kaili pada umumnya yaitu sebagai bahasa vokalis (setiap akhir kata diakhiri dengan huruf vokal bukan konsonan).

3. Penggantian fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /a/ dan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/

Data (9)

Sepatu → Sapatu

“Kalau hujan nanti angkat akan *sapatuku* ada saya jemur di luar”

Pada data (9) di atas, terdapat interferensi pada penggunaan bahasa Pamona dalam berbahasa Indonesia, yaitu ada kata /*sapatu*/ dalam bahasa Pamona dan /*sepatu*/ dalam bahasa Indonesia. Dari data tersebut terjadi interferensi fonologi melalui proses disimilasi, yaitu ada perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi yang tidak sama atau berbeda yaitu pada kata /*sapatu*/ dalam bahasa Pamona dengan menggunakan bunyi /a/ pada fonem tengah. Sementara, kata dalam bahasa Indonesia /*sepatu*/ pada suku kata tengah.

Hal initerjadi karena masyarakat di Desa Matako masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa Pamona yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Pamona banyak terbawa kedalam bahasa Indonesia.

Data (10)

Gula → Gola

“Berapa harga *golasekarang*?”

Pada data (10) di atas, terdapat interferensi pada penggunaan bahasa Pamona dalam berbahasa Indonesia, yaitu ada kata /*gola*/ dalam bahasa Pamona dan /*gula*/ dalam bahasa Indonesia. Dari data tersebut terjadi interferensi fonologi melalui proses disimilasi, yaitu ada perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi yang tidak sama atau berbeda yaitu pada kata /*gola*/ dalam bahasa Pamona dengan menggunakan bunyi /a/ pada fonem tengah. Sementara, kata dalam bahasa Indonesia

/*gula*/ pada suku kata tengah. Hal initerjadi karena masyarakat di Desa Matako masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa Pamona yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat

terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Pamona banyak terbawa kedalam bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

a. Interferensi dalam bidang fonologi

Interferensi fonologi merupakan penyimpangan dalam bentuk tata bunyi suatu bahasa dengan menyerap bunyi-bunyi bahasa lain. Dalam bentuk interferensi Bahasa Pamona terjadi karena penutur bahasa Pamona di Desa Matakoko lazim menambahkan fonem vokal pada kata yang berakhir konsonan, dan menghilangkan fonem konsonan pada kata yang diikuti fonem vokal. Hal ini terjadi karena penggunaan penguasaan bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa kedua oleh masyarakat di Desa Matakoko, sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya interferensi.

1) Penambahan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/

Penutur bahasa Pamona di Desa Matakoko dalam berinteraksi lazim menambahkan fonem vokal pada akhir kata yang diikuti dengan huruf konsonan. Hal ini disebabkan adanya faktor bahwa masyarakat di Desa Matakoko masih kuat penggunaan bahasa Pamona-nya yang digunakan pada saat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dan yang beretnik sama.

Penambahan vokal /a/i/u/e/o/ ditunjukkan oleh penggunaan kata *gambara, cangkiri, kausu, sandale* dan *butolo* yang dalam bahasa Indonesianya adalah *gambar, cangkir, kaus, sendal* dan *botol*. Hal ini terjadi karena masyarakat di Desa Matakoko masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa Pamona yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut.

Data ini sesuai dengan pendapat Abdul Chaer (2003:102) yang menyatakan bahwa fonologi sebagai bidang linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu. Oleh karena itu berdasarkan hasil analisis data, kalimat pada Data (1) sampai Data (5) yang ditunjukkan dengan penambahan fonem vokal /a/i/u/e/o/ pada akhir kata termasuk dalam bidang fonologi.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2016) dengan judul *Interferensi Bahasa Bare'e terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada Masyarakat Malakosa Perantau di Palu*. Hasil penelitian Yustika menunjukkan adanya penambahan vokal /a/i/u/e/o/ yaitu *kamar* menjadi *kamara*, *cangkirmenjadi cangkiri*, *kaus* menjadi *kausu*, *ember* menjadi *embere*, dan *botol* menjadi *butolo*.

2) Penghilangan fonem konsonan /k/, /p/, /n/ dan /ng/

Penghilangan fonem adalah penghilangan satuan bunyi bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya memiliki fungsi untuk membedakan makna.

Penghilangan konsonan /k/, /p/, /n/ dan /ng/ ditunjukkan oleh penggunaan kata *handu, ata, sabu* dan *payu* yang dalam bahasa Indonesianya adalah *handuk, atap, sabun*, dan *payung*. Hal ini terjadi karena masyarakat di Desa Matakoko masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa Pamona yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Pamona banyak terbawa kedalam bahasa Indonesia.

Data ini sesuai dengan pendapat Keraf (2005 : 1) yang menyatakan bahwa fonologi sebagai simbol bunyi yang keluar dari alat ucap manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data, kalimat pada Data (6) sampai Data

(8) yang ditunjukkan dengan penghilangan fonem konsonan /k/,/p/,/n/ dan /ng/ pada akhir kata termasuk dalam bidang fonologi.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2016) dengan judul *Interferensi Bahasa Bare'e terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada Masyarakat Malakosa Perantau di Palu*. Hasil penelitian Yustika menunjukkan adanya penghilangan konsonan /h/,/n/ dan /t/ yaitu *hutang* menjadi *utang*, *urusan* menjadi *urusa*, *dankulit* menjadi *kuli*.

3) Penggantian fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /a/ dan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/

Pada tuturan bahasa Pamona yang digunakan oleh masyarakat di Desa Matako terdapat pula penggantian fonem. Penggantian fonem adalah pergantian satuan bunyi bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan memiliki fungsi untuk membedakan makna. Hal tersebut sering terjadi disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dan masih ketat kedaerahannya atau sering menggunakan bahasa Pamona di lingkungan keluarga atau family sederhana.

Penggantian vokal /e/ menjadi vokal /a/ dan penggantian vokal /u/ menjadi vokal /o/ ditunjukkan oleh penggunaan kata *sapatud* dan kata *gola*. Kata *sapatud* dalam bahasa Indonesia adalah *sepatud* dan kata *gola* dalam bahasa Indonesia adalah *gula*. Hal ini terjadi karena masyarakat di Desa Matako masih terpengaruh dengan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa Pamona yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Pamona banyak terbawa ke dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, penggantian vokal di atas dapat juga disebut dengan penyimpangan dalam bentuk tabunyi suatu bahasa dengan menyerap bunyi-bunyi (fonem) bahasa lain. Hal ini senada dengan pendapat Chaer dan Leoni (2014:122) yang menyatakan bahwa interferensi pada sistem fonologi dilakukan misalnya, para penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal dan homogram di depan kata-kata yang dimulai dengan konsonan /h/, /d/, /g/, dan /y/.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilisa Devita Balino (2015) dengan Judul *Interferensi Kata dalam Bahasa Mori Dialek Molio'a Terhadap Bahasa Indonesia di SMA 1 Mori Atas*. Hasil penelitian Meilisa Devita Balino, menunjukkan adanya perubahan vokal /e/ menjadi vokal /a/ yaitu *cepat* menjadi *capat*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang interferensi fonologis bahasa Pamona terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan pada Masyarakat Desa Matako Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una ditemukan adanya : 1) penambahan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, ditunjukkan oleh penggunaan kata *gambara*, *cangkiri*, *kaus*, *sandale* dan *butolo* yang dalam bahasa Indonesianya adalah *gambar*, *cangkir*, *kaus*, *sendal* dan *bot*. 2) Penghilangan fonem konsonan /k/, /n/, /p/, /ng/ pada akhir kata ditunjukkan oleh penggunaan kata *handu*, *ata*, *sabu* dan *payu* yang dalam bahasa Indonesianya adalah *handuk*, *atap*, *sabun*, dan *payung*. 3) Penggantian fonem vokal

/e/ menjadi fonem vokal /a/ dan penggantian fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/ ditunjukkan oleh penggunaan kata *sapatud* dan kata *gola*. Kata *sapatud* dalam bahasa Indonesia adalah *sepatud* dan kata *gola* dalam bahasa Indonesia adalah *gula*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. 2007. "Pengajaran Bahasa Kaili". <http://sulawesistudies.blogspot.com/2007/01/catatan-dari->

[sarasehan- pengajaran.html?m=1](#)(Diakses 10 Agustus 2021).

Aslinda dan Syafyahya, L. 2007. *Kedwibahasaan, Dwibahasawan, dan Diglosia*. Bandung: Refika Aditama.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Erlangga

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta. Hasruddin. 2015. *Interferensi Bahasa Bugis Dialek Pinrang Terhadap Bahasa*

Indonesia di Kalangan Pedagang di Pasar Inpres Palu Barat. Skripsi. Palu: FKIP Untad. Tidak diterbitkan.

Hidayat, Asep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. Mustakim.1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*.

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Perawati. 2020. "Interferensi Bahasa Bugis Dialek Wajo Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi

Moutong". *Jurnal*. No 2. Volume 5 [Online]. Tersedia:

<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/download/12716/9824.pdf>(Diakses 12 Desember 2020).

Rohani. 2014. *Interferensi Bahasa Sasak Terhadap Bahasa Indonesia Lisan Pada Masyarakat di Lingkungan Pesantren Nurul Ummah Desa Lambelu Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali*.

Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D)*. Bandung: Alfabeta

Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan.

Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Suwito. 1985. *Pengantar Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.

Verhaar, J.W.M. 2002. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Verhaar, J.W.M. 1989. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Widyabastra. 2020. *Interferensi Bahasa Indonesia pada Acara "My Trip My Adventure" di Trans TV Edisi Bulan Maret Tahun 2019 (Kajian Sosiolinguistik)*. *Jurnal*. No 2. Volume 08 [Online]. Tersedia: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/download/6763/2753>